

MEMAHAMI BUKTI VALIDITAS EMPIRIK MELALUI SKALA SIKAP TERHADAP PELAJARAN SOSIOLOGI

Jelpa Periantalo¹, Beny Rahim², Agung Iranda³, M.Ivay Aypi^{4*}
Universitas Jambi

Abstrak

Artikel bertujuan memberikan pemahaman bukti validitas empirik melalui data Statistika dengan uji deskriptif, hubungan dan perbedaan. Instrumen yang digunakan Skala Sikap terhadap pelajaran Sosiologi dari teori Charles Osgood. Subjek penelitian adalah Siswa SMA dan mahasiswa Fakultas Kedokteran – Universitas Jambi dengan N=455. Pada uji deskriptif, skala sikap terhadap Sosiologi memiliki nilai rata-rata tertinggi dari pelajaran Sosial Humaniora yang lain. Pada uji korelasi, skala sikap terhadap Sosiologi memiliki korelasi positif sedang dengan Geografi, Sejarah dan Ekonomi. Ia menghasilkan korelasi positif sangat rendah dengan Minat Psikis-Tes Minat Indonesia dan korelasi negatif sangat rendah dengan Tes Potensi Akademik. Ada perbedaan sikap terhadap Sosiologi berdasarkan peminatan SMA, program studi dan kepribadian serta tidak ada perbedaan berdasarkan jenis kelamin. Untuk keperluan diagnosis, skala dapat didukung oleh validitas yang baik. Untuk keperluan prognosis, skala perlu diuji dengan variabel prestasi belajar.

Kata Kunci : Validitas, Korelasi, Uji Beda, Signifikansi, Kelompok

Abstract

The article aims to provide an understanding of the empirical validity of evidence through Statistics data with test of descriptive, relationships and differences. The instrument was used the Scale of Attitudes towards Sociology from Charles Osgood's theory. Research subjects were high school students and students of the Faculty of Medicine - Jambi University with N = 455. Sociology had the highest score than other social science scales. There was a moderate positive correlation with Geography, History and Economics scale. There was a highly positive correlation with Psyche Interest and a highly negative with Academic Cognitive Test. There was a difference score attitude toward Sociology based on high school majoring, university program, personality and no correlation with gender. For the diagnosis purpose, it contained good validity evidence. We need criterion related validity for prognosis purposes firstly with academic achievement.

Keywords: Validity, Correlation, Different Test, Significance, Group

*Corresponding Author:

Muhammad Ivan Aypi
Universitas Jambi
Email: m.ivanaypi98@gmail.com

Article History

Submitted: 23 Desember 2022
Accepted: 28 Februari 2023
Available online: 15 Maret 2023

MEMAHAMI BUKTI VALIDITAS EMPIRIK MELALUI SKALA SIKAP TERHADAP PELAJARAN SOSIOLOGI

Jelpa Periantalo, Beny Rahim, Agung Iranda, Muhammad Ivan Aypi

PENDAHULUAN

Pengukuran psikologi merupakan hal yang penting baik dari sisi keilmuan, profesi maupun kegunaan praktis (Urbina, 2014). Fenomena psikologi yang bersifat konseptual dan abstrak mampu ditransformasikan menjadi sebuah variabel yang utuh. Penelitian psikologi dapat diangkakan sehingga dideskripsikan, uji perbedaan maupun hubungan melalui Statistika. Berbagai kebutuhan praktis dapat terjawab demi kebutuhan pengambilan kebijakan, seperti: survey kepuasan konsumen, tingkat stress ibu hamil, motivasi berprestasi siswa SMA. Hal tersebut mengkokohkan psikologi sebagai sebuah ilmu dan profesi (DeVellis, 2017; Sireci & Padilla 2014).

Isu utama dari pengukuran psikologi dalam pembuatan tes psikologi adalah validitas (Kurpius & Stafford, 2006; Peterson dkk, 2017; Pepper dkk, 2018; Sato, 2017). Secara tradisional, validitas diartikan sebagai sejauh mana alat ukur mampu mengungkap hal yang hendak diungkap. Ia dibagi menjadi tiga bagian, validitas isi, konstruk dan kriteria. Secara modern, validitas terkait dengan interpretasi dari skor yang dihasilkan. Bagaimana mencari bukti baik dalam hal proses kualitatif dan skor kuantitatif mendukung interpretasi skor yang sesuai tujuan ukurnya. Validitas berfokus pada bukti-bukti validitas yang tercermin dalam bukti isi dari konstruk, proses respons, struktur internal, hubungan variabel dan konsekuensi tes. Bukti validitas isi, proses respons dan konsekuensi lebih bersifat analisis kualitatif. Bukti dari sisi hubungan antar variabel dan struktur internal dibuktikan melalui data empirik

statistik (AERA, APA, NCME, 2014; Goodwin & Leech, 2003).

Bukti validasi isi bisa didapatkan melalui pendekatan analisis logis dari konstruk yang hendak dibuat, yang sudah umum dilakukan dalam konstruksi alat ukur Psikologi (Bolanrinwa, 2015; Kyriazos & Stalikas, 2018; Sato, 2017). Bukti validasi struktur internal bisa dilihat melalui penelitian dengan analisis faktor. Bukti validasi proses respon dan konsekuensi memang relatif baru diperkenalkan. Bukti validasi berkaitan dengan hubungan dengan variabel lain sudah sering kita jumpai (Balkin, 2017). Apabila kita mengacu secara mendalam, bukti tersebut tidak hanya terbatas pada hubungan dengan variabel lain secara Statistik. Ia dapat juga deskripsi data maupun perbedaan di antara kelompok. Dukungan data statistika deskripsi maupun perbedaan relatif jarang digunakan, tetapi penting juga (Goodwin & Leech, 2003; Howel, 2018).

Artikel membahas tentang bukti validasi empirik berdasarkan teori modern khusus berkaitan dengan bukti berdasarkan hubungan dengan variabel lain. Lebih lanjut lagi, proses validasi juga menggunakan statistika deskriptif dan uji hubungan untuk melihat perbedaan antar kelompok. Alat ukur utama validasi adalah skala sikap terhadap pelajaran Sosiologi yang berasal dari teori sikap Osgood. Pada uji korelasi, terdapat hubungan (positif) antara sikap terhadap pelajaran Sosiologi dengan Ekonomi, Sejarah dan Geografi. Terdapat hubungan (positif) dengan Minat Psikis Tes Minat Indonesia, serta hubungan (negatif) dengan Tes Potensi Akademik. Pada uji deskriptif, Skala sikap terhadap Sosiologi memiliki urutan skor tertinggi

MEMAHAMI BUKTI VALIDITAS EMPIRIK MELALUI SKALA SIKAP TERHADAP PELAJARAN SOSIOLOGI

Jelpa Periantalo, Beny Rahim, Agung Iranda, Muhammad Ivan Aypi

pada mahasiswa Psikologi; dari empat skala sikap yang lain. Pada uji perbedaan, ada perbedaan skor sikap terhadap sosiologi antara mahasiswa Kedokteran-Psikologi, siswa Ilmu Alam-Ilmu Sosial, kepribadian *Extrovert-Introvert*. Mahasiswa Psikologi memiliki skor lebih tinggi dari Kedokteran, siswa Ilmu Sosial memiliki skor lebih tinggi dari ilmu alam, dan kepribadian *extrovert* lebih tinggi skor dari *introvert*.

Pembelajaran sosiologi dikenal masyarakat umum sebagai pembelajaran yang memberikan informasi secara ilmiah tentang masyarakat hal ini didukung oleh pendapat Baron & Byrne, (2002) & Stangor, (2010), bahwa Pembelajaran sosiologi bukanlah pelajaran hafalan akan tetapi lebih pada pemahaman dan analisis siswa terhadap fenomena kehidupan sehari-hari. Dari hal tersebut pelajaran sosiologi bertujuan untuk mempelajari memahami konsep-konsep dasar kelompok masyarakat,, hingga pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat

Sikap terhadap pelajaran sosiologi harus ditinjau lebih lanjut melalui skala yang dirancang pada penelitian ini karena faktanya di lapangan ditemukan perilaku siswa khususnya siswa jurusan sosial yang mempelajari sosiologi yang sikapnya dirasakan kurang sesuai dengan sikap siswa kelompok sosial yang seharusnya memiliki sikap yang baik pada pelajaran sosiologi. Menurut Widawati, Rochni, & Rohmad (2018) Permasalahan tersebut terlihat dari perilaku pelajar yang menempati jurusan sosial, dimana ketika ia mengikuti proses pembelajaran di kelas, seperti

kurangnya perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran sosiologi seperti mengantuk dan sering terlambat mengerjakan tugas. Sebaliknya ada juga pelajar yang memang memiliki rasa antusias serta keaktifan yang tinggi saat mengikuti pembelajaran sosiologi.

Siswa mengantuk dan terlambat mengerjakan tugas contoh ungkapan sikap negatif terhadap pembelajaran sosiologi. Sedangkan antusias dan aktif saat pembelajaran sosiologi merupakan ungkapan sikap positif si pelajar terhadap pelajaran sosiologi, sehingga skala sikap terhadap pelajaran sosiologi perlu untuk dirancang. Pada dasarnya sosiologi ilmu dasar yang pernah dipelajari sebelum adanya peminatan yang lebih lanjut. Dimana pelajaran sosiologi merupakan sebagai perwakilan atau gambaran kelompok pelajaran social.

Dalam penelitian Periantalo dkk (2019), Siswa yang memiliki pandangan positif terhadap pelajaran Sosiologi, ada kemungkinan ia menyenangkan sesuatu yang berhubungan dengan diri dan pribadi manusia. Respon seseorang dapat terbagi ke dalam bentuk baik atau buruk, atau dengan kata lain respon positif atau respon negatif. Menurut Widawati, Rochni, & Rohmad (2018) Secara umum, apabila yang terjadi merupakan suatu respon positif maka orang yang bersangkutan cenderung untuk menyukai atau mendekati objek, sedangkan apabila yang terjadi adalah suatu respon negatif maka orang yang bersangkutan memiliki kecenderungan untuk menjauhi objek tersebut.

Dari berbagai pemaparan di atas Uji validitas empirik terhadap skala pelajaran sosiologi

MEMAHAMI BUKTI VALIDITAS EMPIRIK MELALUI SKALA SIKAP TERHADAP PELAJARAN SOSIOLOGI

Jelpa Periantalo, Beny Rahim, Agung Iranda, Muhammad Ivan Aypi

sangat penting untuk dilakukan. Karena skala sikap memang akan lebih jelas bila fokus pada satu mata pelajaran. Sehingga spesifik dapat menjelaskan fakta yang terjadi dilapangan, Mengingat dalam dunia pendidikan terdapat beberapa kelompok ilmu, seperti ilmu alam dan ilmu sosial. maka perlu adanya validasi mengenai yang terjadi di lapangan, sejauh mana pelajaran sosiologi dapat mengukur sikap yang diharapkan muncul. Apakah benar siswa kelompok sosial memiliki sikap yang lebih tinggi pada pelajaran sosiologi atau malahan siswa jurusan ilmu alam yang sikap terhadap pelajaran sosiologi lebih baik. Kemudian bagaimana hasilnya jika ditinjau dari jenis kelamin, kepribadian dan jurusan kuliah, kemudia bagaimana hubungannya dengan skala lainnya

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitri, Periantalo & Istarini (2014) telah ada skala sikap terhadap pelajaran Matematika dan Sains untuk kelompok mahasiswa Kedokteran yang diuji kesahihan dan konsistensinya. Ini menggunakan konsistensi tes paralel dan daya diskriminan item. Hasilnya mendapatkan reliabilitas skala tes parareatau konsistensi internal sebesar 0,92 dan daya diskriminasi item > 0,400. Untuk bentuk itemnya sama-sama menggunakan format penskalaan semantif differensial (1-7), namun perbedaannya hanya terletak pada jumlah item, target subjek dan fokus mata pelajaran. Dimana pada penelitian ini dikhususkan untuk pelajaran sosiologi, hingga makin memperkuat bukti validitas empirik menggunakan teori modern, dimana tidak hanya menggali dari sisi deskriptif tetapi juga menggali bagaimana korelasi dengan skala lainnya hingga

menjelaskan bagaimana perbedaan antar kelompok.

Sesuai dengan penjabaran di atas validitas yang digunakan pada skala sikap terhadap pelajaran sosiologi ini adalah validitas empirik dengan menggunakan teori modern yang terkait dengan interpretasi dari skor yang dihasilkan. Bagaimana mencari buktii baik dalam hal proses kualitatif dan skor kuantitatif mendukung interpretasi skor yang sesuai tujuan ukurnya, hingga mengaitkan dengan fakta yang terjadi di lapangan.

METODE

Variabel Penelitian

Variabel utama di dalam artikel ini menggunakan skala sikap terhadap pelajaran Sosiologi yang berasal dari teori Charles Osgood (Chráskaa & Chráskováa, 2016; Divilová, 2016; Gluth).Dimana sikap berkaitan dengan evaluasi positif atau negatif terhadap satu objek. Sikap terdiri dari tiga jenis komponen, yaitu: evaluasi, potensi dan aktivitas. Objek sikap dalam penelitian ini adalah pelajaran Sosiologi, yang diajarkan di SMA. Variabel yang menjadi kriteria uji hubungan adalah Sikap terhadap Pelajaran 'Sejarah, Ekonomi, Geografi', Tes Potensi Akademik, Minat Psikis. Variabel kelompok yang dibandingkan adalah peminatan SMA, jurusan kuliah, kepribadian dan jenis kelamin.

Hipotesis Penelitian

Validitas empirik dihipotesis dapat menjelaskan gambaran masing-masing skor skala sikap sosiologi pada masing-masing kelompok

MEMAHAMI BUKTI VALIDITAS EMPIRIK MELALUI SKALA SIKAP TERHADAP PELAJARAN SOSIOLOGI

Jelpa Periantalo, Beny Rahim, Agung Iranda, Muhammad Ivan Aypi

subjek, menunjukkan korelasi dengan skala lainnya, hingga mampu menjelaskan bagaimana perbedaan sikap terhadap pelajaran sosiologi dari beberapa kelompok yang dibedakan seperti antar jurusan sekolah, jenis kelamin, kepribadian hingga jurusan kuliah.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah skala sikap terhadap pelajaran Sosiologi, yang merupakan bagian dari skala sikap terhadap pelajaran Sosial

Gambar 1

Contoh Item Alat Ukur

SOSIOLOGI adalah pelajaran yang ...		
Susah	1 2 3 4 5 6 7	gampang
Tidak bermanfaat	1 2 3 4 5 6 7	bermanfaat
Membosankan	1 2 3 4 5 6 7	membetahkan

Alat ukur berbentuk semantif differensial, dimana terdapat dua kata sifat yang bertolak belakang. Subjek diminta untuk menaruh tanggapan di antara kontinum angka tersebut yang menggambarkan diri mereka. Skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 7 sehingga skor total bergerak dari 3-21. Aitem pertama merupakan bagian dari komponen potensi, aitem kedua merupakan komponen evaluasi serta aitem ketiga bagian dari komponen aktivitas.

Tes Potensi Akademik – Universitas Jambi memiliki sudah dilakukan uji kriteria dengan hasil yang cukup memuaskan dengan *Standard Progressive Matrices*, nilai rapor, pendidikan orangtua dan skala sikap terhadap pelajaran (Periantalo, 2018). Variabel Minat Psikis berasal dari Tes Minat Indonesia serta telah memenuhi validasi isi dan kelompok yang cukup memuaskan (Periantalo dkk, 2019:). Kepribadian *Extrovert* dan *Introvert* berasal dari teori kepribadian Jung serta

Humaniora. Skala terdiri dari sikap terhadap Pelajaran Ekonomi, Sejarah, Sosiologi dan Geografi. Skala terdiri dari 3 (tiga) aitem yang mewakili setiap komponen Sikap dari Charles Osgood dengan format penskalaan semantif differensial rentang kontinum 1-7. Skala tersebut dilakukan analisis faktor konfirmasi sehingga terbentuklah dikonfirmasi tiga faktor pembentuk alat ukur. Skala tersebut dilakukan uji reliabilitas tes paralel dengan koefisien ekivalensi sebesar $r_{xx'} = 0.939$ (Periantalo dkk, 2019).

memenuhi validitas isi dan diskriminan yang cukup baik (Periantalo & Azwar, 2017).

Subjek

Subjek dalam konstruksi skala adalah siswa SMA Titian Teras Jambi kelas X, XI dan XII yang menjadi tujuan utama pembuatan instrumen sebanyak 198 subjek. Uji validitas dengan berbagai variabel lain melibatkan mahasiswa baru Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi berjumlah sekitar N=598. Mahasiswa terdiri dari program Studi Kedokteran, Keperawatan, Kesehatan Masyarakat dan Psikologi.

HASIL

Penelitian merupakan bagian dari pendekatan kuantitatif dalam psikologi yang menghendaki analisis menggunakan analisis Statistika. Dalam uji hubungan dengan variabel lain, teknik korelasi yang digunakan. Dalam uji validitas

**MEMAHAMI BUKTI VALIDITAS EMPIRIK MELALUI SKALA SIKAP TERHADAP PELAJARAN
SOSIOLOGI**

Jelpa Periantalo, Beny Rahim, Agung Iranda, Muhammad Ivan Aypi

perbedaan antar kelompok menggunakan *t test independent* untuk dua kelompok bebas. Pada uji deskriptif, nilai rata-rata dan standar deviasi yang

digunakan. Analisis data menggunakan bantuan *software JASP (Jeffrey's Amazing Statistics Program)*.

Tabel 1

Data Deskriptif Sikap terhadap Pelajaran Sosiologi pada Mahasiswa Psikologi

<i>Pelajaran</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Urutan Ranking</i>
Ekonomi	14,764	2.897	4
Sosiologi	17.161	3.084	1
Sejarah	15.354	3.547	2
Geograpi	15.261	3.329	3

Berdasarkan tabel 1, dari empat skala sikap yang diberikan kepada mahasiswa Psikologi, sikap terhadap pelajaran Sosiologi berada pada urutan pertama. Hal tersebut bisa dilihat dengan nilai rata-rata (M) yang tertinggi, yaitu: 17,161. Pada urutan kedua, terdapat skala sikap terhadap

pelajaran Sejarah dengan nilai rata-rata M=15,354. Urutan terakhir dengan nilai rata-rata paling rendah adalah sikap terhadap pelajaran Ekonomi dengan M=14.764. Di Psikologi, mata kuliah yang berhubungan langsung dari keempat pelajaran tersebut adalah Sosiologi.

Tabel 2

Uji Sikap terhadap Pelajaran Sosiologi dengan Variabel Lain

<i>Variabel</i>	<i>r</i>	<i>N</i>
Geograpi	0.424**	572
Sejarah	0.379**	572
Ekonomi	0.543**	572
Minat Psikis	0.164**	473
TPA	-0.099*	594

*p<0.05, **p<0.01

Berdasarkan tabel 2 terdapat hubungan positif antara sikap terhadap pelajaran Sosiologi dengan Geograpi, Sejarah dan Ekonomi yang berkategori sedang. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi skor sikap seseorang pada pelajaran Sosiologi, semakin tinggi skor sikap terhadap pelajaran Geograpi-Sejarah maupun Ekonomi. Semakin rendah skor sikap terhadap pelajaran Sosiologi, semakin rendah skor sikap terhadap pelajaran Geograpi-Sejarah maupun Ekonomi. Korelasi yang dihasilkan berkategori sedang dimana, hasil tersebut adalah ideal. Terdapat hubungan positif antara sikap terhadap Sosiologi dengan Minat Psikis dari Tes

Minat Indonesia. Korelasi yang dihasilkan berkategori sangat rendah, namun signifikan dengan arah positif. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi skor sikap terhadap Sosiologi, ada kemungkinan semakin tinggi minat di bidang Psikis. Kita mendapatkan hasil korelasi negatif antara sikap terhadap pelajaran Sosiologi dengan Tes Potensi Akademik. Korelasi yang dihasilkan pun berkategori sangat rendah, namun signifikan. Subjek yang memiliki skor yang tinggi pada sikap terhadap pelajaran Sosiologi, ia kemungkinan memiliki skor Potensi Akademik yang rendah.

**MEMAHAMI BUKTI VALIDITAS EMPIRIK MELALUI SKALA SIKAP TERHADAP PELAJARAN
SOSIOLOGI**

Jelpa Periantalo, Beny Rahim, Agung Iranda, Muhammad Ivan Aypi

Tabel 3
Hasil Uji Perbedaan Kelompok Skala Sikap terhadap Sosiologi

Kelompok	N	Mean	SD	t
Peminatan SMA				
Ilmu Alam	115	15.226	3.236	-4.978**
Ilmu Sosial	103	17.282	2.812	
Program Studi				
Psikologi	161	17.161	3.084	-3.786**
Kedokteran	207	15.614	3.073	
Kepribadian				
<i>Extrovert</i>	286	16.308	3.378	2.130*
<i>Introvert</i>	304	15.658	4.022	
Jenis Kelamin				
Laki-laki	227	1.441	3.981	0.171
Perempuan	205	16.378	3.015	

*p<.05, **p<.01

Berdasarkan tabel 3 uji kelompok pertama adalah antara kelompok peminatan SMA: ilmu alam dan ilmu sosial. Hasil uji t test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor sikap terhadap pelajaran Sosiologi antara siswa kelompok ilmu alam dan ilmu sosial. Hal tersebut dapat dilihat *p value* yang dihasilkan sebesar 0.001 ($p < 0.05$) dengan $t = -4.987$. Bila dilihat dari sisi mean, mahasiswa ilmu sosial ($M = 17.282$) memiliki skor yang lebih tinggi dari ilmu eksakta ($M = 15.226$). Uji kelompok kedua dilakukan dengan kelompok program studi Psikologi dan Kedokteran. Hasil uji t test menghasilkan perbedaan yang signifikan dengan $t = -3.786$ dengan LOS 0.001 (< 0.05). bila dilihat dari sisi nilai rata-rata, mahasiswa Psikologi ($M = 17.161$) memiliki skor yang lebih tinggi dari mahasiswa Kedokteran ($M = 15.614$).

Uji beda kelompok ketiga dilakukan dengan uji berdasarkan kepribadian. Dari hasil uji Statistika menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara dua kepribadian tersebut dengan LOS/*p value* 0.035 ($p < 0.05$). Kepribadian *extrovert* memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi daripada

introvert terhadap sikap terhadap pelajaran Sosiologi. Walaupun, perbedaan tersebut tidaklah begitu tinggi. Kepribadian *extrovert* dengan nilai rata-rata $M = 16.308$ dan *introvert* dengan nilai rata-rata $M = 15.658$. Uji kelompok keempat dengan jenis kelamin. Hasil uji *t test independent sample* menghasilkan LOS sebesar $p = 0.847$ dimana skor tersebut lebih besar dari LOS > 0.05 . hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal skala sikap terhadap pelajaran Sosiologi. Sikap mereka memiliki skor yang setara, dimana keduanya memiliki Mean yang setara yaitu: $M = 16$.

Dari Statistika deskriptif, kita dapat melihat bahwa mahasiswa Psikologi memiliki urutan tertinggi pada pelajaran Sosiologi. Hal tersebut dapat dipahami karena Sosiologi berkaitan langsung dengan materi diajarkan di psikologi. Sosiologi berkaitan dengan interaksi dengan manusia, Psikologi mempelajari manusia sebagai prsoes yang ada di dalam individu maupun di luar individu dengan lingkungannya (Baron & Byrne, 2002; Stangor, 2010). Hasil tersebut senada

MEMAHAMI BUKTI VALIDITAS EMPIRIK MELALUI SKALA SIKAP TERHADAP PELAJARAN SOSIOLOGI

Jelpa Periantalo, Beny Rahim, Agung Iranda, Muhammad Ivan Aypi

dengan penelitian Fitri, Periantalo & Istarini (2014) pada skala sikap terhadap pelajaran Matematika dan Sains untuk kelompok mahasiswa Kedokteran. Skor mean tertinggi berada pada Biologi, yang diikuti oleh Kimia. Kedua pelajaran tersebut merupakan esensi dari Kedokteran.

Uji korelasi di antara satu rumpun skala sikap terhadap pelajaran Sosial humaniora menghasilkan korelasi ideal. Pelajaran Ekonomi, Sejarah, Sosiologi dan Geografi merupakan satu rumpun yang seharusnya memiliki korelasi positif sedang (Urbina, 2014). Materi dari setiap pelajaran tersebut tidak mutlak sama, masih ada yang berbeda. Ia tidak boleh berkorelasi positif tinggi karena menunjukkan hal yang sama persis. Ia pun tidak boleh berkorelasi positif sangat rendah, tidak berkorelasi ataupun berkorelasi negatif. Ia bukan yang sesuatu yang variabel yang berbeda atau bertolak belakang. Penelitian ini senada dengan penelitian Periantalo dkk (2019) pada skala sikap terhadap Matematika dan Sains. Sikap terhadap pelajaran Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi memiliki korelasi positif sedang.

Uji korelasi dengan Minat Psikis memiliki skor positif karena masih memiliki hubungan. Koefisien korelasi lebih rendah dari koefisien sikap terhadap pelajaran Sosial Humaniora. Mereka bukan sesuatu yang sama, tetapi masih ada hubungan. Skala sikap berkaitan dengan pandangan positif terhadap materi pelajaran di sekolah. Minat berkaitan dengan kegiatan yang mendatangkan kepuasan pada individu. Hal tersebut adalah ideal ketika koefisien korelasi antara sikap terhadap pelajaran Sosial Humaniora lebih tinggi dari Minat Psikis. Korelasi dengan Tes Potensi

Akademik menghasilkan korelasi negatif. Hal tersebut mengingatkannya bahwa aitem TPA lebih bersifat penalaran angka dan abstrak. Dimana, mahasiswa ilmu sosial memiliki kemampuan yang rendah di bidang tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat Bert dkk (2013) & Aprilianto dkk, (2018) bahwa siswa ilmu alam lebih dominan dan memiliki kelebihan untuk berfikir ilmiah yang berhubungan dengan penalaran seperti matematika logika dan statistika dibandingkan dengan siswa kelompok ilmu sosial.

Uji ketiga menggunakan model uji perbedaan kelompok bebas dengan teknik statistik *independent sample t test*. Mahasiswa peminatan ilmu sosial memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi dari ilmu alam. Hal tersebut dapat dipahami karena peminatan ilmu sosial mempelajari materi berkaitan sosial humaniora. Hal tersebut juga senada dengan mahasiswa Psikologi dengan Kedokteran, dimana mahasiswa Psikologi memiliki skor yang lebih tinggi. Psikologi pada tahapan sarjana Psikologi banyak membahas materi tentang sosial ataupun masyarakat. Kedokteran lebih menitikberatkan pada hal-hal berkaitan dengan Fisiologi manusia. Kepribadian extrovert lebih tinggi skor daripada introvert. *Extrovert* adalah pribadi yang senang berinteraksi dengan manusia serta bersemangat dengan orang lain. Dengan demikian, hal yang berhubungan masyarakat akan lebih disenangi. Model adalah model dalam uji validitas kelompok yang lebih ditujukan untuk keperluan diagnosis (Periantalo & Azwar 2017).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Konstruksi skala yang menjadi tujuan utama pembuatan instrumen hanya melibatkan siswa SMA kelas X, XI dan XII Titiyan Teras Jambi

MEMAHAMI BUKTI VALIDITAS EMPIRIK MELALUI SKALA SIKAP TERHADAP PELAJARAN SOSIOLOGI

Jelpa Periantalo, Beny Rahim, Agung Iranda, Muhammad Ivan Aypi

angkatan 16-18. Kemudian untuk Uji Validitas dengan variabel lain hanya melibatkan mahasiswa baru Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi angkatan 2015 dan 2016, sehingga Untuk mendapatkan hasil yang lebih luas lagi diharapkan penelitian selanjutnya memperluas subjek penelitian untuk membuktikan validitas empirik alat ukur dengan menggunakan teori modern.

Untuk membuktikan validitas empirik skala sikap memang hanya lebih cocok jika fokus pada satu pelajaran, sehingga saat ini hanya menargetkan validitas pada skala sikap terhadap pelajaran sosiologi, sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat membuktikan validitas skala sikap terhadap pelajaran lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Apa yang dihipotesiskan sesuai dengan data yang dihasilkan baik dalam uji deskriptif, korelasi maupun beda. Dari empat pelajaran Sosial Humaniora di SMA, Sosiologi memiliki skor rata-rata sikap paling tinggi pada mahasiswa Psikologi. Uji validasi dengan variabel yang seharusnya menghasilkan koefisien yang lebih tinggi didukung oleh data. Terdapat hubungan positif sedang antara empat komponen pelajaran Sosiologi dengan Geografi, Sejarah dan Ekonomi. Ia pun berkorelasi positif sangat rendah dengan Minat Psikis – Tes Minat Indonesia. Ia memiliki korelasi negatif sangat rendah dengan Tes Potensi Akademik. Dari empat kelompok yang dibandingkan, tiga kelompok memiliki perbedaan dan satu kelompok tidak memiliki perbedaan. Kelompok yang dihipotesiskan memiliki skor lebih tinggi didukung oleh data. Siswa kelompok ilmu alam memiliki nilai rata-rata yang

lebih tinggi dari siswa peminatan ilmu sosial. Mahasiswa Psikologi memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dari mahasiswa Kedokteran. Kepribadian *extrovert* memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada *introvert*. Laki-laki dan perempuan memiliki skor rata-rata yang setara.

Model dari uji validitas empirik telah memberikan gambaran uji validitas dalam pengembangan alat ukur. Ia dapat menginspirasi pihak lain dalam pengembangan alat ukur. Dalam kegunaan diagnosis, skala sikap terhadap pelajaran Sosiologi sudah memenuhi kriteria yang baik. Untuk keperluan prognosis/prediktif, ia perlu ditampillah korelasi dengan variabel yang menjadi kriteria eksternal. Misalkan pada jurusan psikologi, kita bisa melakukan dengan kriteria prestasi belajar (IPK) ataupun kepuasan belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

- Penelitian ini didanai oleh Penelitian Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan – Universitas Jambi Skim Penelitian Dosen Pemula Tahun 2020.
- Departmen of Research, School of Psychology, The University of Amsterdam atas dedikasi tinggi dalam pengembangan software **JASP**.
- Fakultas Kedokteran dan Universitas Jambi khusus mahasiswa baru angkatan 2015 dan 2016 dan SMA Titian Teras Jambi angkatan 16, 17 dan 18.

DAFTAR PUSTAKA

AERA, APA, & NCME. (2014). *Standards for Educational and Psychological Testing*. Washington, DC: American Educational Research Association.

MEMAHAMI BUKTI VALIDITAS EMPIRIK MELALUI SKALA SIKAP TERHADAP PELAJARAN SOSIOLOGI

Jelpa Periantalo, Beny Rahim, Agung Iranda, Muhammad Ivan Aypi

- Apriliyanto, B., Saputro, D. R. S., & Riyadi. (2018). Student's social interaction in mathematics learning. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 983). Institute of Physics Publishing. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/983/1/012130>
- Balkin, R. S. (2017). Evaluating evidence regarding relationships with criteria. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 50 (4), 264-269. doi:10.1080/07481756.2017.1336928.
- Berndt, M., Schmidt, F. M., Sailer, M., Fischer, F., Fischer, M. R., & Zottmann, J. M. (2021). Investigating statistical literacy and scientific reasoning & argumentation in medical-, social sciences-, and economics students. *Learning and Individual Differences*, 86, 101963. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2020.101963>
- Baron, R. A., & Byrne, D. E. (2002). *Social psychology*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bolarinwa, O. (2015). Principles and methods of validity and reliability testing of questionnaires used in social and health science researches. *Nigeria Postgraduate Medical Journal*, 22(4), 195. <https://doi.org/10.4103/1117-1936.173959>
- Chráska, M., & Chrásková, M. (2016). Semantic Differential and its Risks in the Measurement of Students' Attitudes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 820–829. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.155>
- Robert F. DeVellis. (2017). *Scale Development Theory and Applications (Fourth Edition Robert)*. SAGE Publication (Vol. 4, p. 256). Sage Publications. Retrieved from <https://b-ok.cc>
- Divilová, S. (2016). Semantic Differential as One of the Research Tools Suitable for Establishing the Attitudes of Pupils to Old Age and Seniors. *Universal Journal of Educational Research*, 4(8), 1858–1862. <https://doi.org/10.13189/ujer.2016.040815>
- Fitri, A. D., Periantalo, J., & Istarini A. (2014). Sikap mahasiswa program studi pendidikan dokter 2013 Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi angkatan universitas jambi terhadap pelajaran matematika dan sains. *Jambi Medical Journal 'Jurnal Kedokteran dan Kesehatan'*, 1 (2), 56-76.
- Goodwin, L. D., & Leech, N. L. (2003). The Meaning of Validity in the New Standards for Educational and Psychological Testing: Implications for Measurement Courses. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*. 36, 181-191. SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1080/07481756.2003.11909741>
- Howel, C.D. (2018). *Statistical method for Psychology. 7th Ed.* Bellmon: Wadworth.
- Kurpius, S. E. R., Stafford, M.E. (2006). *Testing and measurement: A user-friendly guide*. California: Thousand Oaks.
- Kyriazos, T. A., & Stalikas, A. (2018). Applied Psychometrics: The Steps of Scale Development and Standardization Process. *Psychology*, 09(11), 2531–2560. <https://doi.org/10.4236/psych.2018.911145>
- Periantalo, J., Fadzrul, F., & Saputra, N. E. (2014). Konstruksi skala sikap terhadap pelajaran Matematika dan Sains. *Edu-Sains: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 3 (2), 36-45. <http://dx.doi.org/10.22437/jmpmpipa.v3i2.1894>.
- Periantalo, J., & Azwar, S. (2017). Pengembangan Skala Kepribadian Siswa Sma Dari Tipologi Kepribadian Jung Dan Myers-Briggs. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 1(2), 191–207. <https://doi.org/10.22437/jssh.v1i2.4301>.
- Periantalo, J. (2018). Validitas kriteria Tes Potensi Akademik Unja (Criterion related validity of TPA Unja). *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10 (1), 1-9.

**MEMAHAMI BUKTI VALIDITAS EMPIRIK MELALUI SKALA SIKAP TERHADAP PELAJARAN
SOSIOLOGI**

Jelpa Periantalo, Beny Rahim, Agung Iranda, Muhammad Ivan Aypi

- Periantalo, J., Saputra, E., & Sarman, F. (2019). Validitas kelompok minat ilmu psikis Tes Minat Indonesia dengan TPA dan skala sikap terhadap pelajaran. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 8 (1), 7-12.
- Pepper, D., Hodgen, J., Lamesoo, K., Kõiv, P., & Tolboom, J. (2018). Think aloud: using cognitive interviewing to validate the PISA assessment of student self-efficacy in mathematics. *International Journal of Research & Method in Education*, 41 (1), 3-16.
doi:10.1080/1743727X.2016.1238891.
- Peterson, C. H., Peterson, N. A., & Powell, K. G. (2017). Cognitive interviewing for item development: validity evidence based on content and response processes. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 50 (4), 217-223.
doi:10.1080/07481756.2017.1339564.
- Sato, J. (2017). Additional Report about the Validity of the Jung Psychological Types Scale. *Online Journal of Japanese Clinical Psychology*, 4, 1-7.
- Sireci, S. & Padilla, J. L. (2014). Validating assessments: Introduction to the special section. *Psicothema*, 26 (1), 97-99. doi 10.7334/psicothema2013.255.
- Stangor, C. (2010). *Introduction to Psychology*. Boston: Flat World Knowledge.
- Urbina, S. (2014). *Essentials of psychological testing, 2nd ed.* *Essentials of psychological testing, 2nd ed.* (pp. xiii, 385–xiii, 385).
- Widawati, K., Rochani, S., & Rohmad, Z. (2018). Pengaruh pemanfaatan sumber belajar dan minat belajar terhadap prestasi belajar sosiologi siswa SMA Negeri 3 Boyolali. *Jurnal Pendidikan sosiologi Antropologi*

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Sebelas Maret Surakarta, 1-20. Retrieved
from
[https://core.ac.uk/download/pdf/29056582
8.pdf](https://core.ac.uk/download/pdf/290565828.pdf)*